

Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Lasem

Saudah Luthvia

IAIN Kudus

e-mail: luthfiahsa026@gmail.com

Puspo Nugroho

IAIN Kudus

e-mail: pusponugroho@iainkudus.ac.id

Abstract: *This study examines the role of Islamic boarding schools in fostering religious moderation values through the cultural acculturation of Islam and Chinese traditions in Lasem's multicultural society. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected from literature reviews, including books, articles, and scientific journals. The findings reveal that religious moderation serves as a foundational principle for achieving social harmony in Lasem, as reflected in the cultural acculturation visible in architecture, batik, traditions, and lifestyle. Key Islamic values, such as tawasuth (moderation), infitah (inclusivity), tawazun (balance), and musawab (equality), underscore this process, aligning with the concept of Islam as Rahmatan lil Alamin. Islamic boarding schools, particularly Pondok Pesantren Kauman, play a crucial role in integrating local cultural practices with Islamic teachings, offering a unique and harmonious model of diversity in a multicultural society. The study also emphasizes the importance of these institutions in promoting tolerance, understanding, and coexistence among different cultural and religious communities. These findings contribute significant insights for developing policies and strategies to advance religious moderation in Indonesia, particularly within diverse and multicultural environments. By highlighting Lasem as a case study, this research underscores the potential of cultural acculturation as a bridge for fostering unity in diversity.*

Keywords: *Religious Moderation; Cultural Acculturation; Multicultural Society; Lasem; Islamic Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui akulturasi budaya Islam dan tradisi Tionghoa di masyarakat multikultural Lasem. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui tinjauan pustaka, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi landasan utama dalam mewujudkan harmoni sosial di Lasem, yang tercermin melalui akulturasi budaya dalam arsitektur, batik, tradisi, dan gaya hidup. Nilai-nilai Islam seperti tawasuth (moderat), infitah (inklusif), tawazun (keseimbangan), dan musawah (kesetaraan) mendukung proses ini, sejalan dengan konsep Islam sebagai Rahmatan lil Alamin. Pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Kauman, memiliki peran penting dalam mengintegrasikan praktik budaya lokal dengan ajaran Islam, menciptakan model harmoni yang unik di masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran institusi pendidikan ini dalam mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kehidupan berdampingan di antara komunitas budaya dan agama yang berbeda. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan dan strategi moderasi beragama di Indonesia, khususnya di lingkungan yang beragam. Dengan menjadikan Lasem sebagai studi kasus, penelitian ini menegaskan potensi akulturasi budaya sebagai jembatan untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Akulturasi Budaya; Masyarakat Multikultural; Lasem; Pondok Pesantren

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak perbedaan agama, suku dan budaya, dan kepentingan sosial semakin penting. Meskipun Indonesia terkenal dengan keberagaman dan pluralitasnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keharmonisan sosial juga menjadi permasalahan, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan dan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, peningkatan



keharmonisan sosial sangat penting bagi kelangsungan dan kemajuan negara Indonesia. Untuk membangun persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan, nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan saling pengertian harus terus dijunjung tinggi. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghormati dan menghargai (Irwandi & Yusuf, 2023). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme merupakan doktrin yang mengedepankan keberagaman sosial budaya antar suku dan antar kelompok dalam suasana harmonis karena adanya toleransi yang sangat tinggi dengan menghormati kesenjangan yang ada antar kelompok sosial tersebut sehingga masing-masing pihak dapat tumbuh dan berkembang. identitasnya secara optimal, tanpa pernah diperlakukan sebagai kelompok inferior oleh orang lain.

Di dalam ditinjau dari determinisme sejarah dan realisme praktis, pendidikan pesantren erat kaitannya dengan realitas sosial disekitarnya. Pandangan ini melahirkan paradigma pendidikan Islam moderat yang dikenal dengan pencerahan sosiokultural. Untuk mencapai kebebasan sosial, paradigma ini bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan, toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*). Pendekatan pendidikan pesantren yang moderat ini bertujuan untuk mewujudkan agama yang bersih dan membentuk ikatan persaudaraan (*ukhuwah islamiyyah*), patriotisme (*ukhuwah wataniyyah*), dan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). Menurut Dakir (2019), tujuan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan nilai rahmatan lil'alamin yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pada prinsipnya interaksi sosial merupakan cara terbaik untuk menyatukan integrasi sosial. Upaya integrasi ini bukan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi sebuah komunitas, melainkan untuk menjalin hubungan sosial untuk hidup dengan saling menghormati perbedaan antar komunitas dan perbedaan lain yang ada dalam komunitas tersebut (Kawangung, 2019). Perbedaan sebenarnya merupakan hal yang wajar terjadi namun belum menjadi suatu perselisihan dalam pengakuan keberagaman atau pluralitas. Pendekatan moderasi beragama mendorong masyarakat untuk menjaga nilai-nilai agama, termasuk dialog antaragama, toleransi, dan inklusi. Hal ini membantu menciptakan kerangka yang lebih harmonis dalam masyarakat yang beragam ini, menghindari konflik agama dan mendorong kerja sama sosial. Ekspresi keagamaan dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia harus saling membantu sebagai manusia, harus bisa menerima perbedaan agama dan pemeluknya untuk mencapai kenyataan dalam masyarakat multikultural. Pada hakikatnya kesadaran untuk saling memahami memungkinkan tercapainya kehidupan harmonis antar umat beragama.

Faktanya, banyak ilmuwan yang melakukan penelitian mengenai moderasi beragama dalam konteks Kementerian Agama di Indonesia. Dua penelitian terbaru, seperti M. Zulfikar Yusuf dan Destita Mutiara, mengkaji penyebaran agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama berupaya melakukan sosialisasi mengenai moderasi beragama dengan berbagai cara, misalnya pada konten website Kementerian Agama, melalui kolaborasi antar lembaga, penguatan dan pemberian informasi serta sosialisasi (Yusuf & Mutiara, 2022). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muria Khusnu Nisa dkk dengan judul "Moderasi Beragama: Sikap dan Tindakan yang menghargai dan menghormati perbedaan, inklusi dan kesetaraan dalam beragama serta penerapannya di Era Digital" menemukan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di era digital. era saat ini. teknologi modern. Dalam mewujudkan moderasi beragama saat ini, penting untuk menciptakan generasi moderat agar tidak mudah terpapar radikalisme digital (Nisa et al., 2021). Baik kajian maupun penelitian ini membahas topik yang sama, yaitu dampak modernisasi keagamaan, salah satunya terhadap teknologi yang dapat diatasi melalui moderasi beragama. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada lokus dan aktivitas

sosiokulturalnya, dimana lokus penelitiannya berfokus pada Lasem sedangkan kedua penelitian tersebut menjelaskan secara umum.

Dalam karya ilmiah ini akan ditelusuri lebih jauh bagaimana studi kasus yang terjadi di daerah Lasem, Rembang, Jawa Tengah, terkait dengan “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Akulturasi Budaya Islam China pada Masyarakat Multikultural di Lasem”. Dengan mempertimbangkan peran individu, institusi sosial, dan perubahan sosial lainnya dalam memahami bagaimana moderasi beragama dapat menjadi sebuah hal yang penting dalam menciptakan harmonisasi masyarakat multikultural.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan strategi pengumpulan data ini adalah metode perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran pendidikan pesantren dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama, mengidentifikasi peran moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, menawarkan pandangan dan solusi untuk mendorong hubungan antar umat beragama. toleransi dan kerukunan beragama dalam rangka modernisasi keagamaan.

Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian, untuk mengumpulkan data sesuai standar yang telah ditetapkan sebagai tujuan utama. Langkah-langkah utama dalam proses ini adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan informasi yang relevan dengan sumber daya yang sesuai. (2) Pemilihan data, yaitu suatu langkah dalam penelitian yang meliputi pemilihan dan pengambilan data yang relevan dengan topik penelitian. (3) Klasifikasi data, yaitu proses menempatkan data ke dalam subkategori dan aspek yang sesuai dengan topik penelitian. (4) Interpretasi data, yaitu langkah dimana peneliti memahami dan memberikan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan, disaring dan dikelompokkan dalam penelitian. Melalui langkah-langkah tersebut peneliti dapat mengumpulkan, menyaring, mengorganisasikan dan menggali makna data yang diperlukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan berkualitas (Aman et al., 2023). Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mengandalkan teori dan konsep. Data primer dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang membahas topik-topik relevan terkait peran pendidikan dalam masyarakat multikultural dengan fokus pada peran moderasi beragama.

Pembahasan

Penerapan Moderasi Beragama di Lasem

Moderasi beragama merupakan pilar utama di kalangan masyarakat Lasem dapat dibedakan melalui pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan teologis, pentingnya moderasi beragama ditandai dengan tekstualitas yang mengacu pada teks Al-Quran dan Hadits untuk memperoleh pemahaman tentang moderasi beragama yang sesuai dalam perspektif Islam (Nurdin, 2021). Melalui pemahaman tersebut diharapkan praktik moderasi beragama yang diterapkan dapat dipahami dalam perspektif hukum Islam. Sebab, masyarakat di Lasem terdiri dari berbagai macam ormas dan suku yang selalu hidup rukun satu sama lain. Sementara bagi ormas Islam di Lasem, seperti NU (Nadhatul Ulama'), ormas ini merupakan ormas yang mendominasi di daerah tersebut. Selain itu, ada juga anggota Muhammadiyah, JT (*Jam'iyah Tabligh*), dan etnis Tionghoa.

Wujud dari moderasi beragama akan melahirkan harmonisasi sosial antar masyarakat. Harmoni sosial merupakan sebuah konsep yang sulit didefinisikan dan dianalisis secara empiris. Sebaliknya, keharmonisan sosial bertujuan untuk menciptakan dinamika sosial yang positif bagi

komunitas multikultural lokal. Keharmonisan sosial juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang dijunjung tinggi setiap hari. Sebagai nilai integral yang mengkaji kearifan lokal, berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, keadilan, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, kerjasama, toleransi dan kemanusiaan. Jadi, keharmonisan sosial adalah tingkat saling pengertian yang mendukung integrasi sosial dan mempunyai kemampuan meredam perselisihan.

Sejarah mencatat pada awal abad ke-14 dan ke-16 terjadi interaksi sosial antara penduduk asli Lasem dengan etnis Tionghoa, yang didasari oleh arus imigrasi Tionghoa ke Pulau Jawa pada masa Majapahit (Miksic, 2021). Meski interaksi sosial kerap mengalami pasang surut, namun kerukunan dan toleransi selalu terlaksana dengan baik. Harmonisasi ini tercermin pada beberapa praktik moderasi beragama. Praktik moderasi beragama antara umat Islam dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya. Praktik ini menarik untuk dikaji dan merupakan praktik terbaik yang plural di Lasem. Melalui tinjauan pustaka, praktik moderasi beragama yang dilakukan di Lasem dapat dilihat pada bahasa, arsitektur, batik Lasem, ritual/tradisi, dan gaya hidup.



Gambar 1. Informan memberikan penjelasan mengenai arsitektur rumah Gus Zaim

Melakukan moderasi beragama misalnya dalam bidang arsitektur; 1) Pembangunan rumah oleh Gus Zaim yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi. Selain sebagai tempat tinggal keluarganya, rumah Gus Zaim juga dijadikan pesantren. Rumah Gus Zaim merupakan contoh akulturasi budaya karena di dalam rumahnya terdapat bagian-bagian yang menggambarkan budaya Tionghoa, Jawa, Belanda/India. Pondok Pesantren Kauman penuh dengan karya seni bernuansa Tionghoa, beberapa contohnya adalah lampion bertuliskan nama Tuhan dalam Islam, hiasan dinding berupa tulisan dan aksara Tionghoa seperti pada gambar 1, dan lain sebagainya. Hiasan Tionghoa di Sekolah Tamu Islam Kauman mewakili transformasi Sekolah Tamu Islam Kauman sebagai sarana penyebaran dan pelestarian ajaran Islam di kalangan masyarakat etnis Tionghoa. 2) Pos/stasiun pengamanan lingkungan ditempatkan di dekat Pondok Pesantren Gus Zaim Kauman di desa Karangtur. Bangunan pos keamanan berarsitektur Cina, namun fungsinya sebagai kantor polisi. Ruangan ini hanya dapat ditemukan di Lasem. Kehadiran arsitektur Tionghoa menjadi bukti akulturasi budaya yang harmonis antara budaya Jawa dan Tionghoa. 3) Makam Mbah Sambu (KH Mahsum) di Masjid Jami Lasem merupakan contoh nyata, dimana makam tersebut dikelilingi oleh bangunan yang menampilkan perpaduan arsitektur Cina dan Jawa. Penggunaan desain Tionghoa pada kompleks Makam Mbah Sambu dimaksudkan untuk

menghormati masyarakat Tionghoa di Lasem dan menunjukkan bahwa unsur budaya Tionghoa dapat bersinergi dengan ajaran Islam tanpa bertentangan dengan syariah. Sentuhan arsitektur yang mencerminkan perpaduan budaya tertua juga terdapat pada Masjid Jami Lasem yang mengandung unsur Tionghoa, Hindu, dan Islam.

Batik Lasem; Pada abad ke-20, usaha batik sangat ramai di Lasem, bahkan sampai diekspor ke Singapura. Saat itu, pengusaha batik didominasi oleh etnis Tionghoa, sedangkan masyarakat pribumi menjadi pekerjanya. Pengusaha batik merupakan keturunan Tionghoa karena mempunyai modal, jaringan usaha, serta jaringan produksi dan pemasaran yang memadai sehingga memudahkan dalam mengembangkan usahanya.



Gambar 2. Batik Lasem

Seperti pada gambar 2, batik lasem yang mempunyai ciri khas warna coklat tua dan biru tua disebut Sogan Majaphit. Warna dan motif batik Lasem masih dipengaruhi budaya Jawa dan Hindu-Buddha pada masa Kerajaan Majapahit (Utomo et al., 2018). Batik Baganan merupakan salah satu jenis batik Lasem yang berasal dari desa Babagan. Moderasi berbagai agama ini terlihat pada motif batik yang dijadikan contoh; Motif burung Hong/Phoenix: Burung Phoenix dianggap sebagai simbol moralitas. Masyarakat Tiongkok menganggap burung Phoenix sebagai dewa.



Gambar 3. Kegiatan kenduren

Ritual di Lasem; 1) Keluarga Tionghoa Lasem mengetahui peristiwa Kenduren (gambar 3). Mereka juga mengadakan acara ini untuk menyambut kelahiran atau sebelum ritual penting keluarga lainnya seperti pernikahan dan kematian. Partai Kendur diorganisir oleh kelompok Tionghoa yang melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Pada acara seperti itu, warga sekitar dan

pembantu rumah tangganya diminta menyiapkan seluruh makanan yang disediakan. Semua hidangan yang disajikan halal.

Gus Zaim mengatakan, masyarakat etnis Tionghoa kerap mendatangnya untuk meminta doa bagi keluarga korban meninggal. Mereka melakukan hal ini dengan prinsip bahwa ketika seorang Muslim meninggal, salat jenazah selalu dilakukan. Gus Zaim dan para santri pun dengan sukarela menerima permintaan keluarga almarhum. 2) Kegiatan pengangkutan ulama Lasem yang terkenal bernama Mbah Sambu. Tak hanya komunitas Muslim yang turut menyukseskan acara tersebut, etnis Tionghoa pun turut ambil bagian dalam acara tersebut. Masyarakat Tionghoa berperan menjaga keamanan dan ketertiban dalam ritual transportasi ini. Selain itu, ketika etnis Tionghoa merayakan hari raya Tionghoa, masyarakat setempat juga turut serta. Para santri pesantren juga mengikuti prosesi kesenian Tionghoa untuk menjamin keamanan. Jadi, prosesnya berjalan lancar tanpa memerlukan aparat keamanan, namun membutuhkan partisipasi masyarakat.

Wanita Tionghoa Peranakan memodifikasi kebaya dengan sentuhan uniknya sendiri yang dikenal dengan sebutan "Kebaya Encim". Kebaya Encim/*Hwa Kun* masih banyak dikenakan oleh wanita Tionghoa yang berusia di atas 50 tahun pada tahun 1980-an, namun pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, popularitas kebaya mulai menurun karena budaya Jepang yang lebih modern (Wirawan & Sutami, 2022). 2) penggunaan nama Jawa oleh keturunan Tionghoa. Orang Tionghoa menggunakan unsur yang mirip dengan unsur nama khas Jawa dalam penamaannya.

Mengamalkan moderasi beragama dengan pendekatan teologis. Menurut Gus Zaim, kegiatan berkabung non-Muslim dicontohkan sebagai upaya menghormati perbedaan budaya dan agama, sesuai dengan ajaran Islam. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, kebangsaan, atau sukunya merupakan ajaran hukum Islam. Abah Zaim menyatakan, pendekatan yang dilakukan mencontoh Nabi Muhammad saw, ketika Nabi Muhammad saw memerintah kota Madinah Darussalam yang beragam, yang merupakan tanah aman dan damai. QS Al-Mumtahanah. menjelaskan model interaktif yang mengedepankan moderasi beragama, mengenai toleransi beragama, ditulis dalam QS. Al-Kafirun, QS. Al-Hujurat tentang keberagaman, QS. Yusuf tentang kehidupan yang terbentuk dari berbagai komponen yang berbeda. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa urusan agama merupakan urusan kemanusiaan dihadapan Allah Swt yang tidak dapat dipaksakan. Namun, ada batasan penghormatan terhadap pihak-pihak yang tetap perlu dilindungi oleh non-Muslim, seperti mengawasi proses kremasi, pengangkutan jenazah ke gereja, hingga jenazah dibawa ke rumah duka. Gus Zaim menjelaskan, konsep dakwah non-budaya menekankan pada integrasi syariah dan budaya masyarakat. Syariah dan Kebudayaan berjalan beriringan tanpa mengabaikan aspek aturan syariah.

Pendekatan sosiologis terhadap urgensi moderasi beragama didasari oleh kenyataan bahwa keberagaman harus disikapi secara bijak agar dapat hidup berdampingan dan harmonis (Arifinsyah et al., 2020). Aktivitas masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Islam lainnya di Lasem dapat hidup rukun dan damai tanpa konflik karena menjunjung tinggi toleransi. Sikap toleran inilah yang melatarbelakangi terwujudnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di Lasem.

Nilai-Nilai dalam Praktik Moderasi Beragama di Lasem

Nilai-nilai yang dianut dalam penerapan moderasi beragama di Kauman Lasem dan masyarakat Tionghoa sangat memahami ciri keislaman *Rahmatal Lilil Alamin. Tawasuth* (sedang), *infithab* (inklusif), *tawazun* (seimbang), dan *musawab*. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat membantu terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan etnis Tionghoa merupakan pesan keagamaan sekaligus agen pertumbuhan rata-rata di Indonesia. Dengan menyadari hal tersebut,

maka pengembangan nilai-nilai inklusif di Kauman Lasem menjadi kunci keberhasilan dalam menghormati dan mengakui keberadaan komunitas Tionghoa non-Muslim. Sikap yang ditunjukkan di kalangan umat Islam dan masyarakat etnis Tionghoa di dalamnya mewakili sikap *tawassuth* yang mendalam dalam menghadiri ibadah keagamaan dan urusan sosial (Pajarianto et al., 2022). Sikap *tawassuthi* yang menjunjung kesetaraan (*musawab*) berarti memandang semua orang sama, tanpa memandang perbedaan golongan, suku, ras, suku, dan mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sikap *tawassuth* juga mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) antara ibadah kepada Sang Pencipta dan ibadah terhadap sesama makhluk. Posisi *tawassuth* dan *tawazun* menghadirkan perpaduan asumsi dan nalar rasional dengan argumentasi agama. Dalam pendekatan *fiqh*, nilai-nilai moderasi beragama dikembangkan dengan mengedepankan pendekatan *fiqh* antroposentris dibandingkan dengan *fiqh* teosentris.

Simpulan

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama dengan mengintegrasikan ajaran Islam dan budaya lokal untuk menciptakan harmoni sosial. Studi ini menunjukkan bahwa di Lasem, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan antar komunitas yang beragam, seperti terlihat pada akulturasi budaya antara masyarakat Muslim dan etnis Tionghoa. Contoh nyata dari akulturasi ini dapat ditemukan pada arsitektur Pondok Pesantren Kauman, batik Lasem, ritual tradisional seperti kenduren, dan gaya hidup sehari-hari yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan.

Nilai-nilai Islam seperti *tawassuth* (moderat), *infithah* (inklusif), *tawazun* (seimbang), dan *musawab* (kesetaraan) memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Praktik moderasi beragama ini tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya tetapi juga menjadi contoh nyata dari implementasi ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin*. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan pesantren dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat untuk terus mendukung kebijakan yang mendorong moderasi beragama, serta bagi peneliti lain untuk melanjutkan kajian terkait peran pesantren dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Aman, A., Aziz, A. A. Abd., & Syarifah, A. (2023). Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(2), 143–162. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i2.8658>
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Irwandi, & Yusuf, A. A. (2023). Enhancing Inter-Ethnic Harmony in a Multicultural Society: Lessons from a Case Study of the Harmonization of Malay and Chinese Ethnicities in Belitung Island. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 189–198. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.736>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Miksic, J. (2021). Archaeology of Early Chinese Settlement in Southeast Asia. *Old World: Journal of Ancient Africa and Eurasia*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.1163/26670755-01010007>

- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Utomo, A. A. P., Joebagio, H., & Djono, D. (2018). The Batik Lath as the Result of Maritime Culture of Lasem Community. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.136>
- Wirawan, C. H., & Sutami, H. (2022). Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi. *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education*, 1(02), 21–38. <https://doi.org/10.21009/Fenghuang.102.03>
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>